



Reinterpretasi Kebun Anggur Nabot dalam 1 Raja-raja 21:1-29 Melalui Pendekatan Poskolonial Naratif kritis

¹Debbie Y. Refialy, ²Yornan Masinambow, ³Steven Palilingan

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Kristen Reformed Remnant Internasional, Minahasa

³Sekolah Tinggi Agama Kristen Lentera Bangsa, Manado

¹debbie.yohanna@yahoo.com

Article Info

Article History

Submitted: 13 Februari 2023

Reviewed: 11 April 2023

Accepted: 28 September 2023

Keywords

*postcolonial approach,
narrative approach, naboth's
vineyard*

Kata Kunci

*pendekatan poskolonial,
pendekatan naratif, kebun
anggur nabot*

Abstract

This article offers a critical reading of the biblical text through a narrative postcolonial approach as a response to the colonial tendency of land grabbing in the text of 1 Kings 21:1-29. This research is based on a qualitative research method with a literature approach in examining the theological ideas of Naboth's vineyard based on a narrative postcolonial interpretation. The results of this study indicate that there is a narrative of oppression and land grabbing by the ruler, King Ahab, against Naboth. Through postcolonial reading of the narrative, Naboth dared to challenge the king's wishes. In addition, interpreters and readers are able to criticize and wrestle with the text of violence and oppression in the Bible which is the Word of God.

Abstrak

Artikel ini menawarkan secara kritis pembacaan terhadap teks Alkitab melalui pendekatan poskolonial naratif sebagai respon atas adanya tendensi kolonial yakni perebutan tanah dalam teks 1 Raja-raja 21:1-29. Penelitian ini berlandaskan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur dalam mengkaji gagasan teologis kebun anggur Nabot berdasarkan interpretasi poskolonial naratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat narasi penindasan dan perebutan tanah oleh penguasa yakni raja Ahab terhadap Nabot. Melalui pembacaan poskolonial terhadap narasi tersebut, Nabot berani menggugat keinginan raja. Selain itu, penafsir serta pembaca mampu mengkritisi serta menggumuli teks kekerasan dan penindasan dalam Alkitab yang adalah Firman Allah.

PENDAHULUAN

Menelusuri setiap peristiwa dalam Alkitab dengan menemukan makna teks yang bernilai serta mampu untuk menyapa komunitas atau pribadi pembaca merupakan proses yang penting dalam studi Alkitab secara hermeneutis. Tentunya dalam menggali dan menemukan makna teks tersebut tidak selalu berasal dari kisah-kisah yang sesuai dengan 'ide' moralitas para pembaca. Dalam teks Alkitab tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat nuansa kekerasan yang menuntut penafsir maupun pembaca menerima kemudian membenarkan teks-teks tersebut secara utuh atau terlebih dahulu bersikap kritis dan mau melakukan proses identifikasi, kemudian menelusuri serta melakukan konstruksi teologis terhadapnya (Listijabudi & Yudhita, 2020).

Istilah *tendencies of colonizing* melalui teks-teks kekerasan yang ditelusuri dapat ditemukan dalam Alkitab bersamaan dengan semua yang baik misalnya toleransi serta kasih sayang (Hutabarat, 2020). Kekerasan dalam peradaban manusia termasuk dalam teks-teks sakral diakibatkan oleh karena adanya relasi kuasa. Tidak dapat diabaikan bahwa melalui lembaga, relasi masyarakat, bahkan antar personal pun tersebar kekuasaan satu dengan yang lain, baik secara negatif maupun positif. Kuasa ada dimana-mana selama terdapat struktur dan relasi antar manusia (Pratama, 2021).

Relasi kuasa penindasan dalam Alkitab juga dipaparkan dalam teks 1 Raja-raja 21:1-29 di mana raja Ahab ingin memiliki tanah/ kebun anggur milik Nabot, yang pada akhirnya raja tersebut dapat memilikinya dengan cara yang licik dan kemudian Nabot akhirnya tidak berdaya dan mati dilempari batu (Dase, 2019). Pihak penguasa (yang menindas) memiliki kuasa mendikte secara otoritatif apa yang bukan miliknya. Nabot sebagai "*the other*"/ yang lain atau bisa juga dikatakan sebagai orang yang

termarginalisasikan dalam konteks sosial, menjadi yang tertindas jika berhadapan dengan penguasa dalam konteks kehidupan monarkis atau masyarakat agraris.

Untuk dapat mengkonfirmasi realitas tentang adanya narasi kekerasan dan penindasan dalam Alkitab, tanpa mengabaikan nilai-nilai teologis atau menegaskan kebenaran Alkitab (khususnya Perjanjian Lama) yang adalah Firman Allah, maka para pembaca perlu menemukan pendekatan sosio-teo-kultural yang akan menjawab pertanyaan bagaimana menyikapi kisah mengenai penindasan yang secara teologis akan memengaruhi persepsi manusia dalam melihat sesama mereka. Tidak bisa dipungkiri bahwa terlebih dahulu adanya penarikan pemikiran kolonial sebagai salah satu isu dalam proses pembacaan teks Alkitab yang terhubung dengan istilah imperialisme, dominasi, serta perluasan wilayah (Sugirtharajah, 2006). Usaha menelusuri sekaligus mengeksplorasi perkembangan pembacaan Alkitab dalam melihat teks-teks penindasan (terutama teks kebun anggur Nabot) maka diperlukan pendekatan hermeneutis kritis yang terbuka dan mampu menghadirkan percakapan bersama, khususnya bagi pembaca dalam menggali makna bacaan di dalam teks tersebut.

Dalam menguraikan kisah kebun Anggur Nabot secara naratif terlebih dahulu akan didekati melalui penjelasan poskolonial sebagai "pisau bedah" interpretatif dalam pengembangan artikel ini. Secara historis, pendekatan poskolonial ini menggambarkan situasi politis, kultural, sosiologis dengan realitas adanya kolonialisasi maupun dekolonialisasi yang terus berlangsung. Intervensi penafsir di sini perlu untuk mengamati, menginterogasi, membongkar posisi penulis teks (kekerasan) secara ideologis atau politis sekaligus menolong melalui keterlibatan teologis menentang wajah kolonialisme dalam teks untuk dikritisi dalam konteks masa kini (Samosir et al.,

2022).

Interpretasi tentang Kebun Anggur Nabot dalam teks 1 Raja-raja 21:1-29 telah dikaji secara interpretatif sebelumnya dari perspektif historis biblika (Na'aman, 2008; Russell, 2014), kemudian penjabaran interpretasi poskolonial yang ditelusuri dari praksis ketidakadilan melalui marginalisasi secara sosio-politis-ekonomi (Dase, 2019; Gora, 2008; Koech, 2020; Mtshiselwa, 2014; Shamase & Nicolaidis, 2022). Ada juga pemaparan kebun anggur Nabot dari sudut pandang interpretasi teologis (Resane, 2015; Sirait, 2018).

Berbagai penelitian di atas belum membahas mengenai interpretasi melalui penggabungan secara dialektis antara pendekatan poskolonial dengan pendekatan naratif untuk menguak kisah penindasan serta kekerasan dalam teks 1 Raja-raja 21:1-29 dengan kritis. Oleh karena itu, pertanyaan artikel ini adalah bagaimana pendekatan poskolonial naratif kritis dalam 1 Raja-Raja 21:1-29 menjadi tawaran sosio-teologis dalam menghadapi realitas kekerasan dan penindasan dalam teks maupun konteks? Memang ada juga tafsir dalam lensa feminis yang memberikan apresiasi kepada tokoh penguasa khususnya Izebel yang percaya diri, tidak merasa takut untuk melakukan apa yang menjadi tujuannya, merasa setara sebagai istri raja dan bertindak aktif di tengah budaya patriarki, walaupun secara etis tindakannya bukanlah sesuatu yang baik (Natar, 2019)

Oleh karena itu, tulisan ini menegaskan bahwa harus ada reinterpretasi poskolonial naratif kritis yang mampu mengizinkan pembaca dan penafsir untuk mengkritisi serta menggumuli kisah-kisah dalam teks serta konteks yang beragenda imperialisme ideologis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif atau disebut juga metode

interpretive oleh karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan hasil interpretasi terhadap data yang ditelaah (Nurdin & Hartati, 2019). Penelitian kualitatif ini bersifat studi literatur dengan cara mempertemukan pendekatan tafsir poskolonial sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugirtharajah untuk berani melakukan pembacaan kritis terhadap teks serta mengeksplorasi melalui pembongkaran siapa yang berhak untuk menceritakan kisah-kisah dan siapa yang memiliki otoritas (kolonial) untuk menafsirkannya (Sugirtharajah, 2011) dan tafsir naratif terhadap kisah kebun anggur Nabot, di mana penafsir menelusuri alur cerita (plot), tokoh-tokoh termasuk perannya (berarti meliputi watak dan karakter tokoh) serta konflik utama yang terjadi (Zaluchu, 2021). Tahapan yang dilakukan dalam melakukan interpretasi terhadap 1 Raja-raja 21:1-29 didahului oleh pembacaan terhadap teks tersebut (*close reading*), kemudian mencermati karakter tokoh-tokoh yang ada kemudian direinterpretasi melalui pendekatan poskolonial kritis dengan hasil pandangan yang dialogis dan kontekstual (Lee, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Analitis tentang *Biblical* Poskolonial

Telah menjadi realitas bahwa perspektif teologi Barat memberikan pengaruh dalam menentukan corak berpikir teologis yang universal. Melalui paradigma demikianlah poskolonial (isme) menantang Kekristenan untuk melihat ke dalam dirinya dan menemukan "roh" kolonialisme dengan corak kekuasaan totalitarian yang ingin mengisap segala yang berbeda untuk dipersamakan dengan dirinya baik secara halus melalui pengaruh budaya maupun dengan jalan kekerasan (Setio, 2019).

Poskolonial sebagai salah satu metode analisis sosio-kultural berhadapan atau terlibat dengan wacana kolonial. Diskursus poskolonial

telah menghasilkan gerakan sosial melalui pendekatan penelitian yang agenda utamanya membahas ketidakadilan dan penindasan. Poskolonial dalam aspek penelitian mengkaji pengalaman budaya, politik, dan bahasa dari masyarakat yang pernah terjajah dengan memasukkan suara, cerita, sejarah, dan gambar dari orang-orang yang secara tradisional dikucilkan dari gambaran Barat tentang dunia (Bauchspies, 2007). Dapat juga dikatakan bahwa teori poskolonial merupakan salah satu rangkaian munculnya kajian teoretis setelah kemapanan teori strukturalisme yang mulai dipertanyakan (Nurhadi, 2007).

Poskolonial dalam studi *biblical criticism* muncul dari lingkungan sosial, yang dibangun (di dalam) serta berkaitan dengan konteks sosial-politik di mana suara *the other* dibungkam (Rukundwa, 2008). Tujuan dari pendekatan poskolonial adalah mempertimbangkan isu-isu kolonialisme sebagai diskursus penting dalam membaca teks-teks Kitab Suci. Oleh karena itu, poskolonial menaruh perhatian terhadap masalah yang berhubungan dengan perluasan kekuasaan, pendorongan, serta imperialisme sebagai kuasa utama. Sugirtharajah menyebutkan bahwa pada perkembangannya, kategori poskolonial telah muncul dan telah mempengaruhi klaim untuk mewakili suara minoritas. Poskolonial bersama teologi pembebasan memiliki panggilan interpretatif yang sama yakni melakukan de-ideologisasi terhadap interpretasi yang dominan, komitmen terhadap *the other*, dan ketidakpercayaan terhadap kecenderungan totalisasi (Sugirtharajah, 2004).

Dengan kata lain, para penafsir melalui pendekatan poskolonial mengizinkan cerita-cerita dalam Kitab Suci dengan agenda propaganda imperialisme untuk dikritik termasuk ideologi para penulis teks-teks Alkitab. Pendekatan melalui poskolonial mengarahkan perhatian pada *close and critical reading* terhadap teks sama seperti

yang dilakukan kritik historis. Akan tetapi, dunia keragaman politik, kultur, dan ekonomi yang berwajah kolonial dari teks tersebut lebih ditekankan daripada aspek historis dan teologisnya (Laholo, 2021).

Narasi Kisah Kebun Anggur Nabot

Bagian narasi teks kebun anggur Nabot ini bertujuan menjadi rujukan penting dengan menggunakan lensa poskolonial, penafsir akan menemukan kemungkinan terjadinya interaksi penafsiran penjajah dan terjajah dan di situlah diharapkan terjadinya transformasi moral dari kedua paradigma penafsir.

Pandangan Kritik Naratif

Sebelum lebih jauh mendeskripsikan tentang narasi kebun anggur Nabot, perlu didahului dengan penjelasan pendekatan naratif kritis yang tentunya sebagai salah satu seni menafsir dengan karakteristik mengeksplorasi berbagai kisah Alkitab melalui metode narasi. Pendekatan naratif digunakan karena lebih dari setengah tulisan dalam Alkitab terdiri dari narasi. Istilah kritis digunakan dalam pendekatan ini untuk menjelaskan bahwa walaupun komponen dan seni narasi yang diutamakan, kerja interpretasi tentunya harus berada dalam bingkai perikop Alkitab yang dimaksud serta ketentuan menafsir yang kritis (Abram, 2018). Munculnya pendekatan naratif kritis sebenarnya menekankan pada apresiasi terhadap nilai estetika dari sebuah karya sastra dari tulisan. Umumnya pendekatan ini menganggap bahwa hanya dengan memerhatikan setiap teks yang ada dalam tulisan sudah cukup untuk menangkap maksud penulis.

Pendekatan kritik naratif dimulai dengan mengajukan berbagai pertanyaan penelitian yang akan memandu kepada proses analisis dan interpretasi. Contoh: apa saja momen penting atau titik balik yang digambarkan oleh penulis; apa yang diidentifikasi oleh penulis sebagai

wawasan, kekuatan, dan/atau pribadi tokoh; apa saja elemen-elemen penting yang dicatat dalam pengalaman yang digambarkan oleh penulis (Pellico & Chinn, 2007). Penafsir berfokus memeriksa teks untuk melihat aspeknya (fiksi atau non-fiksi, prosa atau puisi), genre (sejarah, legenda, mitos, dll.), struktur (termasuk plot, tema, ironi), penokohan, dan sudut pandang naratif (Murphy, 2020).

Dalam menganalisis teks secara naratif perlu diperhatikan tiga aspek pertanyaan struktur kisah atau narasi tersebut, *pertama* alur: di mana plot dimulai, berakhir, dan mencapai klimaks? Petunjuk apa dalam teks yang mendukung pilihan klimaks penafsir (menelusuri bukti adanya pertanda, pengulangan yang dibangun dengan cara tertentu, atau momen kritis yang harus diselesaikan di akhir cerita). *Kedua*, apakah ada kesenjangan sugestif dalam cerita—pertanyaan yang muncul di benak penafsir yang tidak diselesaikan penulis? Apakah ada antitesis sugestif yang disajikan (satu karakter yang kontras dengan karakter lain, satu cerita yang paralel dengan cerita yang serupa)? Antitesis ini dapat menjadi bukti ironi; masing-masing juga menunjukkan makna dengan memberikan komentar terhadap yang lain. *Ketiga*, analisis karakter dalam cerita menyangkut siapa tokoh protagonis dan antagonisnya? Apa motif mereka? Apakah mereka berubah? Ini berlanjut pada pemeriksaan perspektif naratif dari kisah tersebut. Dari sudut pandang siapakah kisah itu diceritakan? Apakah diceritakan sebagai orang pertama atau orang ketiga? Apakah naratornya mahatahu? (Murphy, 2020). Dalam pendekatan kritik naratif, penting untuk menemukan narator beserta para tokoh yang ada. Narator dapat menampakkan mengenai siapa yang menulis sebuah cerita, sebagai pencerita atau memilih posisi sebagai pencerita. Di dalamnya ada tokoh-tokoh yang memiliki beragam karakter serta hadir dalam berbagai macam peristiwa yang dipa-

parkan. Setelah itu menemukan bagian-bagian dalam adegan-adegan yang dinarasikan setiap kisah. Melalui kisah-kisah yang dinarasikan oleh narator, maka pembaca dapat memahami sudut pandang yang di dalamnya terdapat penilaian, pengetahuan narator atas setiap tokoh dan peristiwa yang dinarasikan (Mawikere, 2023).

Pokok-pokok Pikiran Struktur Teks

Dalam memahami narasi kebun anggur Nabot, didahulukan oleh pengidentifikasian pokok pikiran atau struktur yang tentu saja akan ditemukan kata-kata kunci dari teks. Hal ini dapat diketahui dari teknik bercerita/gaya yang digunakan oleh narator. Pokok pikiran atau struktur perikop (kisah) ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ay 1-4: narasi pertama, *dua tokoh utama: Ahab dan Nabot* (masalah dimunculkan).
2. Ay 5-7: narasi kedua, *Ahab dan Izebel*. Ay 8-10: narasi ketiga, *Izebel menulis surat yang berisi perintah*.
3. Ay 11-14: narasi keempat, *perintah dilaksanakan*.
4. Ay 15-16: narasi kelima, *Ahab mendapatkan kebun anggur Nabot*.
5. Ay 17-19: narasi keenam, *Firman TUHAN, Elia hadir, hukuman diumumkan*.
6. Ay 20-24: narasi ketujuh, *Elia – Ahab – hukuman disampaikan*.
7. Ay 25-26: *narasi kedelapan, komentar narator (kejahatan Ahab)*.
8. Ay 27-29: narasi kesembilan, *reaksi Ahab – hukuman diubah*.

Karakteristik Tokoh-tokoh

Setelah melakukan uraian dari struktur perikop, maka dipaparkan watak dari tiap tokoh/karakter dalam teks 1 Raja-raja 21:1-29. Terdapat beberapa tokoh, baik itu tokoh utama maupun tokoh pendukung yang memainkan

peranan penting. Dalam teks ini dikemukakan tokoh utama yaitu: Nabot, Ahab, Izebel dan Nabi Elia. Masing-masing tokoh memiliki watak sebagai berikut:

Nabot adalah seorang yang takut akan Tuhan dan yang berpegang teguh pada perintah Tuhan. Hal ini tampak dari pernyataannya dalam 1 Raja-raja 21:3 ketika Ahab berusaha untuk menukar tanah Nabot atau membelinya. Nabot adalah orang yang berpegang teguh pada perintah Tuhan untuk tidak menjual harta warisan yang dimilikinya (Im. 25:23-28 dan Bil. 36:7). Ia juga adalah seorang yang memiliki harga diri tinggi yang sekalipun terzalimi namun mempertahankan harga dirinya bahkan sampai mati. Nabot juga bukan tipe orang yang rakus akan harta atau demi menyenangkan hati raja, ia sampai mengingkari harga dirinya.

Ahab merupakan raja ketujuh yang memerintah di Israel Utara selama 22 tahun (874-852 SM). Ahab adalah putra Omri yang merupakan pendiri dinasti Omri di Israel. Ahab adalah raja lain yang mendapat penilaian negatif dari tradisi Deuteronomis. Menurut tradisi Deuteronomis, Ahab-lah yang melalui pernikahannya dengan Izebel memperkenalkan penyembahan Baal di Israel. Karena alasan ini, Ahab dipandang sebagai raja yang menyebabkan Israel berdosa. Tuduhan ini dijelaskan dengan dua cara. Penjelasan pertama adalah yang terkait dengan pernikahannya. Ahab adalah raja Israel yang menikahi Izebel, putri raja imam dari Fenisia yang merupakan penyebar agama Baal. Alasan kedua adalah karena dia melanjutkan dan membangun kuil Baal di Samaria, ibukota Israel. Karena dua alasan ini, dia digambarkan sebagai pemimpin politik yang cakap namun gagal dalam hal agama (Gora, 2008). Dari peristiwa perampasan kebun anggur Nabot, gambaran yang ditunjukkan tentang Ahab adalah seorang raja yang egois, tamak, mudah tersinggung, ingin menang sendiri tetapi tidak memiliki keberanian

untuk bertindak (Sosipater, 2010). Sebagai raja, Ahab gagal melaksanakan hukum dan keadilan yang benar. Sekalipun demikian ia memiliki ketaatan pada perkataan yang disampaikan oleh Elia (Lukas, 2019).

Izebel adalah istri Ahab. Wataknya yang tampak dari peristiwa atau narasi ini adalah seorang yang tidak berbelas kasihan yang menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan bisa dikatakan ia adalah istri yang dapat mengendalikan suaminya.

Nabi Elia merupakan seorang utusan Tuhan yang taat dan berani. Dengan berani, ia menyatakan hukuman Tuhan kepada Ahab dan keluarganya. Sikapnya yang menonjol melalui peristiwa ini adalah keberaniannya tampil sebagai penyampai suara kenabian.

Ada juga tokoh-tokoh pendukung yang tidak terlalu ditonjolkan narator yakni tua-tua dan pemuka-pemuka, namun peranan mereka tidak dapat diabaikan. Dari kisah ini watak yang tampak dari tokoh-tokoh ini adalah orang-orang yang tidak berani menyuarakan kebenaran oleh karena perintah atasan/raja.

Alur Cerita secara Deskriptif Kebun Anggur

Nabot

Raja Ahab menginginkan kebun anggur Nabot dengan adanya imbalan yakni menukar kebun anggur itu dengan kebun yang lebih baik atau membayar dengan uang (1 Raj. 21:2). Keinginan Ahab untuk memiliki kebun anggur Nabot itu dengan alasan letak kebun anggur tersebut berada di dekat/samping istana/rumah Ahab. Akan tetapi, keinginan Ahab untuk memiliki kebun anggur tersebut belum dapat terealisasi yang membuat Ahab kecewa karena Nabot menolak permintaannya karena alasan hukum dan teologis, di mana tanah perjanjian yang diberikan kepada masing-masing suku sesuai undian adalah milik Tuhan yang diberikan kepada setiap suku sebagai milik pusaka yang tidak

dapat dialihkan kepada pihak lain (Henry, 2021). Jelas bahwa Nabot merupakan orang yang berpegang teguh pada tradisi tanpa mempertimbangkan dampak dari penolakannya terhadap permintaan raja.

Sang raja merajuk karena mengalami penolakan dari salah satu rakyatnya. Harga diri (sebagai penguasa) seakan diinjak karena penghinaan yang diterimanya dari Nabot (kalanang bawah). Tindakannya ini menunjukkan bahwa sikap tidak dewasa dalam menghadapi suatu persoalan. Dalam keadaan yang kesal dan gusar, Izebel, sang istri memberikan hiburan yang justru semakin meningkatkan kesombongan dan amarah (Henry, 2021). Selanjutnya Izebel bertindak untuk menyenangkan hati suaminya. Suatu tindakan yang menghalalkan berbagai cara agar tercapai keinginan hati. Dengan menggunakan kekuasaan suaminya, ia membuat rekayasa bahwa Nabot melakukan pelanggaran agama (1 Raj. 21:10) dan melakukan tindakan penyuapan untuk mendapatkan keinginannya. Tindakan menyenangkan hati suami yang dilakukan sebenarnya menunjukkan bahwa Ahab adalah seorang penguasa yang mudah dikuasai (Sirait, 2018). Nabot yang tidak berdaya akhirnya menanggung akibat dari penolakannya terhadap permintaan raja. Diperhadapkan dengan saksi-saksi dusta yang telah disuap oleh Izebel, Nabot dihukum rajam, suatu hukuman yang lazim diterima oleh seseorang yang didakwakan menghujat Allah.

Mereinterpretasi Kebun Anggur Nabot melalui Poskolonial-Naratif

Interpretasi analitis dalam teks secara naratif sebagaimana dikemukakan Brueggemann bahwa cerita harus memiliki plot baik di awal, tengah dan akhir serta masing-masing di dalamnya terdapat kesulitan atau permasalahan yang kemudian dikeluarkan atau harus dipecahkan (Brueggemann, 1994).

Dalam teks 1 Raja-raja 21:1-29 ini lebih banyak memberikan informasi tentang Nabot dan menaruhnya sebagai tokoh utama pada bagian awal cerita. Pada bagian pertama, dia menjadi figur sentral dengan segala tindakan yang dilakukan sekelilingnya. Dengan kata lain, Nabot (awalnya) adalah aktor utama. Narator kemudian mengarahkan kepada Ahab yang mendapatkan lebih banyak relevansi (dominasi) di bagian kedua cerita dan paralel antara Ahab dan Nabot, di mana keduanya berinteraksi; Nabot menolak bertransaksi dengan Ahab untuk perpindahan kepemilikan tanahnya (Dase, 2019).

Ide Nabot dan Ahab: Narasi Dialektis

Nabot, orang Yizreel, yang diidentifikasi berdasarkan wilayah kesukuannya, memahami tanah sebagai kunci bagi kehidupan bangsa Israel. Dalam teks 1 Raja-raja 21:1-29 ini, Nabot orang Yizreel di sini diidentifikasi melalui wilayah kesukuannya, memahami tanah sebagai kunci bagi kehidupan bangsa Israel. Perlu dicatat bahwa Israel, baik Kerajaan Selatan maupun Kerajaan Utara, dulunya adalah budak-budak yang memberontak terhadap para penindas mereka. Dalam kapasitasnya sebagai budak, mereka tidak memiliki tanah, tetapi mereka baru mendapatkan tanah setelah pemberontakan revolusioner, yang kemudian memperkenalkan sistem sosio-ekonomi yang memberikan semua orang Israel akses yang sama ke tanah. Melalui ideologi tanah yang baru, Israel berhasil membangun identitas dan pemahaman mereka tentang tanah (Gora, 2008).

Menurut Nabot, dari perspektif kalangan bawah (yang dikuasai) tanah memiliki kaitan dengan sejarah keluarga. Baginya, tanah diberikan kepadanya oleh Tuhan (Yahweh). Tanah itu adalah milik keluarga. Tanah itu dipahami sebagai warisan dari para leluhur (1 Raj. 21:3). Berbekal pemahaman akan pentingnya tanah ini, Nabot tidak punya pilihan lain selain menolak

permintaan Ahab atas tanah keluarganya (Gora, 2008). Nabot menganggap tanah itu sebagai tanah pusaka dan warisan keluarga sehingga dia tidak berniat menjualnya kepada siapa pun dengan harga berapa pun (Shamase & Nicolaides, 2022). Kehilangan tanah berarti kehilangan identitas serta menjual tanah sama artinya menjual harga diri atau menjual tanah (kebun anggur) yang adalah sumber kehidupan di mana mendapatkan makanan, berarti kehilangan hidup itu sendiri (Natar, 2019). Selain itu, Nabot, seorang pemilik tanah kecil, mewujudkan sebuah pandangan alternatif tentang properti. Meskipun pandangannya tentang tanah dapat digambarkan secara sederhana sebagai petani suku, namun jelas ada pemahaman yang berbeda tentang nilai dalam masyarakat. Ini bukan hanya konflik antara kekuasaan dan kehendak, tetapi juga merupakan konflik antara definisi-definisi alternatif tentang komunitas sosial (Brueggemann, 1975). Berdasarkan alasan-alasan demikianlah, Nabot berani menentang perintah raja Ahab.

Di sisi lain dari perspektif pihak Ahab (penguasa), Brueggemann menyatakan alasan untuk perampasan kebun anggur Nabot oleh Ahab. Ia percaya bahwa harta benda mampu atau dapat diperjualbelikan, diperdagangkan, dan ditawarkan. Proses transmisi properti adalah proses di mana orang dan agen manusia yang berkuasa memiliki kekuatan dan kebebasan penuh (Brueggemann, 1975). Ahab jelas-jelas menyalahgunakan kekuasaannya ketika ia mulai menginginkan kepemilikan atas kebun anggur Nabot yang notabene adalah tetangganya. Ahab mengajukan apa yang dia anggap sebagai harga yang pantas untuk kebun anggur Nabot (Shamase & Nicolaides, 2022).

Penting untuk ditekankan terlebih dahulu bahwa sifat-sifat kolonial kerajaan Israel (pemerintahan Ahab) berasal dari internal kerajaan itu sendiri namun dengan dukungan yang berasal dari luar. Dukungan dari luar masuk ke Israel

melalui pengenalan kebijakan luar negeri, yaitu melalui aliansi, misalnya, antara Israel dan Fenisia yang berpuncak pada pernikahan Ahab dengan Izebel, anak perempuan seorang imam-raja dari Etbaal. Dalam hal ini, Izebel mewakili sebuah sistem, bukan hanya seorang individu. Oleh karena itu, pernikahannya dengan Ahab otomatis memperkenalkan sistem negara asalnya ke Israel. Sistem ini bersifat religius dan sosio-ekonomi serta politik (Gora, 2008).

Dengan begitu, Ahab memandang tanah sebagai komoditas yang dapat diakses dengan uang atau harta karena adanya dukungan aliansi sistem dari luar. Berdasarkan pandangan tersebut, hanya orang kaya dengan modal mampu membeli tanah, tetapi orang miskin yang tidak memiliki sumber daya keuangan tidak mampu membeli tanah dan kemudian akan tetap berada dalam kondisi properti mereka (Mtshiselwa, 2014). Oleh karena itu, asumsi mereka adalah bahwa hak prerogatif kerajaan melegitimasi setiap kebutuhan, keinginan (nafsu), dan kemampuan mereka untuk mengambil apa yang orang lain miliki. Pandangan tentang harta ini tidak dapat dipisahkan dari ideologi tentang ketertiban pemerintahan dan klaim kekuasaan kerajaan sebagai satu-satunya kebenaran secara sosial (Brueggemann, 1975).

Sebaliknya, Nabot menggunakan istilah yang cukup berbeda yang menggambarkan tanah sebagai "warisan". Baginya, tanah bukanlah sebuah komoditas, melainkan sebuah hak waris. Hak ini tidak dapat ditukar karena tidak dapat ditarik kembali. Tanah memiliki sejarah yang menghubungkannya dengan dan keluarganya. Tidak ada kekuasaan atau otoritas kerajaan yang dapat meniadakan akar sejarah dan hubungan tersebut. Russell menekankan penolakan Nabot untuk menjual kebun anggurnya terhubung dengan nenek moyang, rumah tangga, dan tanah. Maksudnya adalah penolakan Nabot tidak didasarkan pada harga, atau kesetiaan kepada

Tuhan, maupun pada pelanggaran hak-hak hukum. Sebaliknya, penolakannya mengungkapkan kuatnya keterikatan pada nenek moyangnya, dan tanah keluarganya (Russell, 2014).

Sementara Ahab percaya bahwa seseorang, terutama orang-orang kerajaan dapat memiliki dan menguasai dan bahkan merampas tanah, Nabot berpegang pada gagasan, yang tentu saja sederhana atau primitif di mana seseorang yang telah memiliki akar keturunan akan menjadi pemilik tanah tersebut secara sah (Brueggemann, 1975). Selain itu, sistem kepemilikan tanah pra-modern termasuk dalam kategori properti pribadi. Tidak seperti ladang atau padang rumput, kebun anggur membutuhkan investasi besar dalam sumber daya fisik dan material (Shamase & Nicolaidis, 2022). Tawaran Ahab telah melanggar keterikatannya yang merupakan inti dari gagasan suku tradisional tentang hak atas tanah (Russell, 2014).

Narasi tentang Izebel sebagai Penggerak Kematian Nabot

Dalam konteks istana kerajaan (*royal court*) tokoh Izebel tidak mempertimbangkan perdagangan atau penyitaan masalah tanah karena paradigma Izebel tentang tanah berada pada sistem berbeda. Izebel adalah orang non-Israel yang memandang tanah sebagai komoditas di mana raja atau penguasa punya hak istimewa atasnya. Oleh karena itu ia melihat raja sebagai pemilik tanah dan penguasa milik kerajaan. Izebel memiliki interpretasi atas respons Nabot yang menolak memberikan atau menjual tanah itu kepada Ahab sebagai sebuah tindakan kasar dan tidak dapat diterima. Bagi Izebel, seorang raja memiliki kekuasaan mutlak dan hak istimewa atas tanah (Brueggemann, 1994).

Nabot yang tidak mau memberikan atau menjual kebun anggurnya membuat Ahab kecewa (1 Raj. 21:4). Izebel berinisiatif untuk

mengambil kebun anggur Nabot dengan cara curang yaitu menggunakan kuasa kerajaan dengan cara menulis surat kepada tua-tua dan pemuka-pemuka kota atas nama Ahab. Izebel melihat bahwa tindakan Nabot yang menolak keinginan raja merupakan pembangkangan, apalagi dari kalangan bawah terhadap di atas yang berkuasa. Tuduhan atas Nabot telah secara tidak langsung menghujat Allah oleh karena raja adalah utusan Allah dan pada akhirnya Nabot diklasifikasikan sebagai musuh masyarakat pemerintahan Ahab (Natar, 2019). Izebel menggunakan ritual keagamaan untuk mengutuk Nabot yang sebelumnya bebas dari *law of king*. Ia mengatur penghukuman Nabot secara tepat dan teratur berdasarkan hukuman agama (ay.8) dan melibatkan masyarakat dan tidak menjadikan kebun anggur itu masalah pribadi (Akulli, 2011). Nabot dibunuh dengan cara yang licik. Izebel membunuhnya namun tidak menggunakan tangannya seolah-olah tidak ada keterlibatan Izebel dalam kematian Nabot (Natar, 2019).

Konfrontasi Elia: Hukuman

Dalam narasi keenam serta ketujuh, narator menampilkan tindakan Tuhan melalui nabi Elia, utusan-Nya atas kejahatan yang dilakukan oleh Ahab dan Izebel. Sebagai utusan atau penyambung lidah Tuhan, Elia ditampilkan sebagai sosok keras. Telah menjadi tugas Elia untuk menjalankan peran kritis terhadap pemerintahan Ahab dan Izebel yang membawa kerajaan utara melakukan apa yang tidak berkenan di hadapan Tuhan dan mendekatkan diri pada Baal.

Elia menyatakan bahwa Ahab mendapat hukuman oleh karena membunuh dan merampas. Izebel pun tak luput dari hukuman Tuhan. Izebel mati dengan cara yang tragis yakni dibunuh dengan cara dijatuhkan dari jendela dan tubuhnya dimakan anjing (2 Raj. 9:22-37). Mendengar peringatan/nubuatan Elia, Ahab menyesali per-

buatannya. Ahab mengoyakkan pakaiannya, mengenakan kain kabung pada tubuhnya dan berpuasa (ay. 27). Tuhan menunda hukuman itu dan menimpakan hukuman itu pada zaman anaknya. Penundaan pelaksanaan hukuman ini oleh narator disebut sebagai belas kasih Tuhan dan akan tergenapi pada Ahazia, anak Ahab. Setelah kematian Ahazia, keturunan Ahab berakhir (2. Raj. 1:1-18).

Interpretatif Reflektif Poskolonial Kisah Kebun Anggur Nabot

Dari perspektif poskolonial, tindakan Nabot telah menampilkan keberanian di tengah kondisi sulit oleh karena tekanan dari kerajaan yang ia alami. Walaupun dalam keadaan dengan nuansa kolonial, tidak membuat Nabot kehilangan prinsip untuk memperjuangkan apa yang menjadi haknya dari berbagai macam orang yang berada di bawah kekuasaan kolonial. Walaupun dalam narasi ini Nabot harus kehilangan nyawanya (Laholo, 2021).

Narasi dalam kasus Nabot, raja Ahab beserta istrinya, para tua-tua dan para bangsawan, serta masyarakat Yizreel yang kurang mendapat informasi, berkumpul untuk menghukum mati orang yang tidak bersalah. Meskipun tua-tua, para bangsawan dan masyarakat Yizreel dapat dipersalahkan atas pembunuhan Nabot, mereka dapat dibebaskan dari tuduhan karena mereka berada di bawah kendali raja, yang membuat mereka tidak memiliki pilihan lain selain melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka. Inilah narasi kolonial yang tampak melalui interpretasi poskolonial. Dalam keadaan seperti itu, seseorang tidak memiliki pilihan selain melakukan apa yang diperintahkan atau mengambil risiko kehilangan tanahnya sendiri. Dengan cara yang sama seperti yang telah kita catat dalam perang perlawanan, Nabot, yang menolak permintaan

Raja, dibunuh dan tanahnya diambil alih oleh Ahab (Gora, 2008).

Kematian Nabot membawa penderitaan dan kemiskinan bagi keluarganya akibat perampasan tanah yang menciptakan janda dan yatim piatu serta, dalam beberapa kasus menjadi budak saat mereka melawan sistem sosio-ekonomi yang baru. Sistem sosio-ekonomi yang dianut oleh Ahab dan Izebel inilah yang menciptakan orang-orang yang kelaparan, miskin, janda dan yatim piatu di Israel. Munculnya sistem monarki dan raja-raja yang koruplah yang menyebabkan penderitaan di Israel (Gora, 2008). Narasi teks ini tentunya telah menghadirkan kritik ideologis terhadap kekuasaan secara sosial-politis bagi penguasa (raja) kepada yang dikuasai (rakyat). Narasi ini juga telah menghadirkan semangat bagi para pembaca dengan menggunakan lensa poskolonial terkait perjuangan kaum marginal/tertindas melawan relasi kuasa yang timpang dan ketidakadilan atau pembebasan (Mamahit, 2017).

Pemaknaan terhadap kebun Anggur Nabot secara poskolonial memunculkan pemahaman bahwa narasi terhadap tokoh Ahab dan Izebel yang memerintah memiliki tendensi kolonial (menguasai) apalagi dalam konteks suasana lingkungan istana dengan ideologi (kerajaan) yang imperialis. Pendekatan poskolonial dalam teks ini menolong untuk mengkritisi bentuk interpretasi terhadap teks Alkitab khususnya dalam Perjanjian Lama yang digunakan oleh pihak-pihak tertentu dalam hal ini kaum penguasa untuk melegitimasikan penjajahan mereka (bukan hanya wilayah melainkan corak berpikir/pengetahuan). Jadi, pada tataran implikatif telah menjadi realitas bahwa para penafsir atau pembaca juga harus melihat Alkitab (dalam kerangka interpretasi) dengan penuh kecurigaan oleh karena adanya mentalitas kolonial yang memengaruhi penafsiran atas teks-teks tersebut.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa artikel ini berusaha menunjukkan tendensi kekuasaan di dalam narasi Raja Ahab dan Izebel sebagai pemimpin dalam Kerajaan Israel. Oleh karena itu, pendekatan poskolonial memberi kesempatan bagi para penafsir dan pembaca masa kini untuk menggumuli dan mengkritisi sifat-sifat kolonial yang nyata dalam realitas sosio-teologis (masyarakat, maupun gereja) berdasarkan interpretasi kolonial yang berkuasa

tersebut. Melalui narasi 1 Raja-raja 21:1-29, Nabot menjadi tokoh inspiratif untuk berani menggugat, menantang penguasa yakni Ahab yang memanfaatkan kekuasaannya untuk keinginannya secara personal.

Penelitian ini memberi rekomendasi untuk terus mengembangkan studi biblikal dengan lensa poskolonial terhadap isu-isu sosial politis yang dipercakapkan bersama dalam realitas dan praktik kehidupan berlandaskan interpretasi atas teks-teks Kitab Suci.

DAFTAR RUJUKAN

- Abram, S. (2018). *Hermeneutik dengan Perspektif Baru*.
- Akulli, K. (2011). More than Just Naboth's Vineyard. *Kairos: Evangelical Journal of Theology*, 5(2), 291–305.
- Bauchspies, W. K. (2007). Methods, Postcolonial. *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeosm092>
- Brueggemann, W. (1975). Reflections on Biblical Understandings of Property. *International Review of Mission*, 64(256), 354–361. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.1975.tb01195.x>
- Brueggemann, W. (1994). *A Social Reading of the Old Testament*. Fortress Press.
- Dase, A. B. (2019). Kontribusi Hermeneutis 1 Raja-Raja 21 terhadap Konflik Agraria di Indonesia. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 40–54. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.88>
- Gora, K. (2008). *Postcolonial Reading of 1 Kings 21:1-29 within the Context of the Struggle for Land in Zimbabwe: From Colonialism to Liberation, to the present*. University of Kwa-Zulu Natal Pietermaritzburg.
- Henry, M. (2021). *Tafsiran Matthew Henry: Kitab 1 dan 2 Raja-raja*. Momentum.
- Hutabarat, H. T. (2020). Pesan Suci yang Terkontaminasi: Suatu Tinjauan atas Pendekatan Pascakolonial Sugirharajah dan Konteks Indonesia. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(2), 187. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.578>
- Koeh, M. C. (2020). *A Postcolonial Study of Land Conflict in 1 Kings 21:1-6: Towards a Theological Response to Land Clashes in Kenya*. St. Paul's University. <http://41.89.51.173:8080/xmlui/handle/123456789/1454>
- Laholo, D. B. (2021). Siapa yang Menjamah Aku?: Menafsir Narasi Lukas 8:43–48 dengan Pendekatan Poskolonial Feminis. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 6(2), 179. <https://doi.org/10.21460/gema.2021.62.590>
- Lee, B. (2019). A Postcolonial Approach to Biblical Pedagogy. *Academia.Edu*.
- Listijabudi, D. K., & Yudhita, R. S. (2020). Gereja Lintas Denominasi: Membaca Narasi Kekerasan dalam Yosua 8. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(1), 11-32. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.585>
- Lukas, A. S. (2019). *Smart Book of Christianity: Perjanjian Lama*. ANDI.
- Mamahit, F. Y. (2017). Postcolonial Reading of The Bible: An (Asian) Indonesian Evangelical Friend Or Foe? *ATA Theological Consultation*.
- Mawikere, M. C. S. (2023). Diskursus Kritik Naratif sebagai Metode Hermenutis Biblis Menurut Kajian Teolog Biblika. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 29–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/djtk.v4i1.1031>
- Mtshiselwa, N. (2014). A Re-Reading of 1 Kings 21:1-29 and Jehu's Revolution in Dialogue with Farisani and Nzimande: Negotiating Socio-economic Redress in South Africa. *Old Testament Essays*, 27(1), 205–230.
- Murphy, C. (2020). *Exegesis: Narrative Criticism*. Santa Clara University: Religious Studies Departement. <https://webpages.scu.edu/ftp/cmurphy/courses/all/bible/exegesis/narrative.htm>
- Na'aman, N. (2008). Naboth's Vineyard and the Foundation of Jezreel. *Journal for the Study of the Old Testament*, 33(2), 197–218. <https://doi.org/10.1177/0309089208099256>
- Natar, A. N. (2019). Diam atau Bersuara: Tafsir terhadap Kisah Safira dan Izebel dari

- Perspektif Feminis. *Kurios*, 5(2), 139-150. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i2.117>
- Nurhadi (2007). Poskolonial: Sebuah Pembahasan. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–19. staffnew.uny.ac.id
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Penerbit Media Sahabat Cendekia.
- Pellico, L. H., & Chinn, P. L. (2007). Narrative Criticism: A Systematic Approach to the Analysis of Story. *Journal of Holistic Nursing*, 25(1), 58–65. <https://doi.org/10.4271/850990>
- Pratama, R. A. (2021). Kekuasaan, Pengetahuan, dan Hegemoni Bahasa dalam Perspektif Michele Foucault dan Francis Bacon. *Filsafat Indonesia*, 4(1), 33–43.
- Resane, K. T. (2015). Naboth's Vineyard: Theological Lessons for the South African Land Issue. *Acta Theologica*, 35(1), 174–189.
- Rukundwa, L. S. (2008). Postcolonial Theory As a Hermeneutical Tool for Biblical Reading. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 64(1), 339–351. <https://doi.org/10.4102/hts.v64i1.26>
- Russell, S. C. (2014). Ideologies of Attachment in the Story of Naboth's Vineyard. *Biblical Theology Bulletin*, 44(1), 29–39. <https://doi.org/10.1177/0146107913514201>
- Samosir, A. R., Sianturi, R. P., & Kakunsi, E. (2022). Gereja dan Krisis Kebebasan beragama di Indonesia. *Kurios*, 8(2), 355–369. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.583>
- Setio, R. (2019). Kontekstualisasi, Poskolonialisme, dan Hibriditas. In P. S. W. Robert Setio, Wahyu Wibowo (Ed.), *Teks dan Konteks: Berteologi Lintas Budaya*. BPK Gunung Mulia.
- Shamase, M. Z., & Nicolaidis, A. (2022). Naboth's Vineyard: A guide for South Africa on the Vexing Land Issue. *European Journal of Theology and Philosophy*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.24018/theology.2022.2.1.58>
- Sirait, R. G. (2018). Problematika Perampasan Kebun Anggur Nabot dalam 1 Raja-raja 21:1-29. *Teologi SIAP: Suci Iman Akademis dan Praktis*, 17(2), 153–188.
- Sosipater, K. (2010). *Etika Perjanjian Lama*. Harapan Bangsa.
- Sugirtharajah, R. S. (2004). *The Bible and the Third World: Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounters*. Cambridge University Press, 2004.
- Sugirtharajah, R. S. (2006). "Charting the Aftermath: A Review of Postcolonial Criticism." In R. S. Sugirtharajah (Ed.), *The Postcolonial Biblical Reader*. Blackwell Publishing.
- Sugirtharajah, R. S. (2011). Exploring Postcolonial Biblical Criticism. In *Exploring Postcolonial Biblical Criticism*. <https://doi.org/10.1002/9781444396652>
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbb.v3i2.93>